

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS  
DI UPTD SDN WILAYAH I KECAMATAN BONTOA  
KABUPATEN MAROS**

Ayu Novitasari<sup>1</sup>, Syarifuddin Sida<sup>2</sup>, Muhlis Madani<sup>3</sup>

Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [aynov219@gmail.com](mailto:aynov219@gmail.com), [scnsida@yoho.com](mailto:scnsida@yoho.com), [muhlis.madani@unismuh.ac.id](mailto:muhlis.madani@unismuh.ac.id)

**Abstrak.**

Prestasi belajar yang baik dari sejumlah peserta didik telah diyakini sebagai simultansi pengaruh standar kelengkapan fasilitas belajar di sekolah dan motivasi belajar para siswa. Asumsi ini telah menghasilkan, setidaknya evidensi empirik dan sumber data lapangan yang berbeda dalam beberapa studi kasus untuk tema serupa, termasuk dalam penelitian ini. Dilaksanakan pada Bulan Juni hingga Agustus di kelas V - UPTD SDN Wilayah 1 Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros sebagai lokus. Penelitian ini adalah studi kuantitatif *Ex-post facto* yang difokuskan pada momen dari fenomena tertentu yang telah menjadi *past event* untuk mengetahui baik faktor-faktor penyebab, maupun dampak kejadian tersebut. *Proportionate Stratified Random Sampling* digunakan sebagai teknik untuk pengambilan sampel, di mana 125 peserta didik ditentukan dalam penelitian ini secara acak sesuai dengan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden yakni peserta didik kelas V. Angket menggunakan skala angka terbalik dengan dua kategori, di mana untuk kategori *favorable* dimulai dari angka dari 1 – 5 dan *Unfavorable* sebaliknya (dari 5 – 1). Selain analisis deskriptif sebagai salah satu pendekatan model matematis yang digunakan dalam menganalisis hubungan antara satu atau beberapa variabel independen yang bersifat kategorik, numerik, atau dua-duanya dengan satu variabel dependen kategorik yang bersifat dikotom - analisis regresi logistik juga digunakan. Uji parsial disertakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah, sehingga dapat diketahui apakah asumsi yang sudah ada dapat diterima atau tidak. Hipotesis diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-Tabel}$  atau  $p < \alpha = 0.05$ . Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh yang kurang signifikan terhadap prestasi belajar. Sedangkan variabel motivasi memiliki pengaruh yang signifikan.

**Kata Kunci:** *Pengaruh Fasilitas Belajar; Motivasi; Prestasi Belajar.*

**THE EFFECT OF LEARNING FACILITIES AND LEARNING MOTIVATION ON  
STUDENT ACHIEVEMENT IN SOCIAL STUDIES SUBJECTS AT UPTD SDN  
REGION I BONTOA DISTRICT, MAROS REGENCY**

**Abstract**

The good learning achievement of a number of students is believed to be the simultaneous influence of the standard of completeness of learning facilities in schools and students' learning motivation. This assumption has resulted in, at least, empirical evidence and different field data sources in several case studies for similar themes, included in this study. Conducted from June to August in class V - UPTD SDN Region 1 Bontoa District, Maros Regency as a locus. This research is an *Ex-post facto* quantitative study that focuses on the moment of a certain phenomenon that has become a past event to find out both the causal factors and the impact of the event. *Proportionate Stratified Random Sampling* was used as a sampling technique, where 125 students were randomly assigned in this study according to the Slovin formula. Data collection is done by distributing questionnaires to respondents, namely class V students. The questionnaire uses an inverted number scale with two categories, where the favorable category starts from numbers from 1 to 5 and *Unfavorable* vice versa (from 5 to 1). In addition to descriptive analysis as one of the mathematical model approaches used in analyzing the relationship between one or several independent variables that are categorical, numeric, or both with one dichotomous categorical dependent variable - logistic regression analysis is also used. Partial tests are included to determine the significance of the effect each independent variable separately, so that it can be seen whether the existing assumptions are acceptable or not. The hypothesis is accepted if  $t\text{-count} > t\text{-table}$  or  $p < = 0.05$ . The results obtained show that learning facilities have a less significant effect on learning achievement. While the motivation variable has a significant influence.

**Keywords:** *Effect of Learning Facilities; Motivation; Learning achievement.*

## 1. PENDAHULUAN

Antara lain sebagai tujuan dari pendidikan secara menyeluruh, perkembangan manusia harus terus dipertahankan (de Ruyter, 2012; 2015), dan memenuhi tujuan membekali anak-anak untuk menjalani kehidupan yang berkembang (Reiss & White, 2013); serta ideal (Kristjánsson, 2017). Mengingat era yang semakin kacau seperti yang semua orang pelajari dari Baudrillard (1983) tentang hipperrealitas. Pendidikan, dengan demikian, sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, setara, terbuka dan demokratis atau dengan lain perkataan, pendidikan bukan sekedar kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Namun harus diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Beberapa tujuan dikedepankan sebagai basis argumen bahwa tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa pendidikan merupakan faktor pertama yang paling utama dan menentukan arah serta kualitas suatu bangsa. Sebagai sebuah tujuan, pendidikan minimal diarahkan kepada pencapaian empat sasaran yaitu: 1) pengembangan segi kepribadian para peserta didik; 2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan; 3) pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan; 4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja. Sementara sebagai sebuah upaya memanusiakan manusia seperti pernyataan Bahri (2015) pendidikan haruslah juga sesuatu yang dinamis dan bersifat kontinuitas; kolaboratif secara fungsional-praktis dalam penekanan Block *et al* (2018) juga dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan yang setara (Brooms, 2022). Pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik menurut Musfah (2015) akan mempengaruhi mutu proses pembelajaran yang berujung pada tidak tercapainya tujuan Pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Dalam makna ini Demir & Doğanay (2019) menggaungkan *lifelong learning*. Proses pendidikan dan pembelajaran, bagaimanapun merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan salah satunya terletak pada kualitas pengelolaannya serta ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah.

Demikian penting fasilitas dalam proses pendidikan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar para peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan. Bahkan dapat dikatakan dalam konteks formal-institusional, fasilitas pendidikan memang merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas belajar menjadi salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaannya yang memadai disertai dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal. Untuk mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan, sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengelola kebutuhan sekolah menurut kebutuhan berdasarkan aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Tanpa fasilitas belajar yang baik, sekolah sulit melahirkan keluaran yang kompeten (Adji, 2015). Sebelumnya, studi tentang penerapan fasilitas di sekolah dengan baik dilakukan oleh Elegbeleye (2005). Kemudian, di Cina Park *et al* (2011) juga telah menyarankan arah pengembangan fasilitas sekolah. Studi serupa dilakukan di Filipina oleh Figueroa *et al* (2016) dan menemukan bahwa terdapat korelasi antara fasilitas sekolah dan prestasi akademik; di Afrika tentang standar fasilitas (Maphoso & Mahlo, 2014) juga kemampuan penggunaan fasilitas *E-learning* oleh guru (Adelabu & Adu, 2015). Sementara yang lain, dilakukan dsitrik Murshidabad - India oleh Das (2016) namun memperlihatkan keprihatinan akan rendahnya pencapaian pendidikan karena diskriminasi selektif dalam akses fasilitas sekolah yang rasis.

Meksipun diskursus pentingnya fasilitas sekolah juga relasi kausalnya dengan variabel lain seperti motivasi dan prestasi belajar, diduga sangat mungkin bersifat spasial. Akan tetapi posibilitas dan akurasi prediksi telah meningkat dengan hasil riset terbaru yang ditunjukkan misalnya, oleh Allier-Gagneur & Gruijters (2021) tentang pentingnya sumberdaya dan fasilitas sekolah; seperti akses perpustakaan dan teknologi informasi yang signifikan memberi peningkatan antara kepuasan guru dan hasil belajar siswa (Swai *et al.*, 2022). Pentingnya fasilitas sekolah, menurut Singh *et al* (2021) hal itu terutama untuk menghadapi norma baru belajar dan mengajar online baik dalam konteks pandemi maupun pasca-covid. Termasuk bagi anak-anak di sekolah dasar (Aoki, 2022). Bagi konteks Indonesia, pentingnya fasilitas di sekolah menurut Prameswari *et al* (2020) sangat krusial. Tidak hanya fasilitas belajar di sekolah yang dapat mempengaruhi kualitas belajar anak, tetapi fasilitas belajar di rumah juga berpengaruh. Fasilitas belajar merupakan faktor penting dalam menentukan motivasi dan hasil belajar. Dengan adanya fasilitas belajar di rumah yang lengkap akan sangat penting dan membantu bagi anak dalam proses belajar. Fasilitas tersebut dapat berupa alat tulis, tempat belajar maupun fasilitas belajar lainnya. Pemenuhan fasilitas belajar yang baik dan didukung oleh kemampuan peserta didik dalam pemanfaatannya secara optimal diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai asumsi, para siswa yang memiliki fasilitas belajar lengkap akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan peserta didik yang memiliki fasilitas belajar kurang lengkap.

Adanya fasilitas belajar memang sangat membantu dalam peningkatan hasil belajar peserta didik, namun tidak secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan dalam hal ini hasil belajar peserta didik di sekolah, fasilitas belajar juga harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar tujuan pendidikan dapat diraih. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik di sekolah. Prestasi belajar merupakan pencerminan dari usaha belajar yang dilakukan peserta didik. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan berdasarkan mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Pengukuran prestasi belajar dapat dilihat dari nilai hasil ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS) ataupun ulangan akhir semester (UAS). Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari subjek belajar, antara lain bakat, minat, aktivitas belajar, motivasi belajar, intelegensi yang dimiliki atau kecerdasan yang dimiliki, dan faktor dari luar peserta didik yaitu lingkungan, cara belajar, kurikulum, program pengajaran dan fasilitas belajar yang memadai. Selain fasilitas belajar, motivasi belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi mengakibatkan kondisi psikologis peserta didik menjadi terdorong untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatannya. Seorang peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan rajin mengerjakan segala tugas yang dibebankan kepadanya. Peserta didik juga akan rajin belajar untuk mengulang semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga pada akhirnya prestasi yang didapatkan akan meningkat. Peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah akan malas untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi akan cenderung kurang berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran karena dalam diri peserta didik tersebut kurang adanya pendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik menjadi kurang optimal.

Motivasi belajar menjadi satu hal penting sebagai faktor penunjang hasil belajar para peserta didik. Untuk hal ini Tremblay-Wragg *et al* (2021) memperlihatkan bahwa guru menggunakan minimal enam hingga maksimal sembilan strategi pengajaran berbeda bagi peningkatan motivasi belajar siswa mereka; termasuk pendekatan *mobile learning* berbasis *peer-assessment* yang pernah diujikan oleh Hsu *et al* (2020) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Öqvist & Malmström (2018) motivasi belajar akan membuka jalan bagi siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan yang penting untuk hasil belajar yang sukses. Dan seperti yang diketahui, sejak pandemi pada Maret 2020 para pendidik telah bergulat dengan tantangan untuk menciptakan konten yang bermakna dalam pembelajaran online. Secara khusus dalam studi yang dilakukan oleh Carmon, Gurvitch, Gi-cheol Kim & Lanier (2022) para pendidik dituntut untuk harus membuat kurikulum online yang dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan dan pembelajaran siswa.

Sebagai bidang studi yang mempelajari manusia dalam hampir semua aspek kehidupan dan interaksinya dimasyarakat, pendidikan IPS di sekolah dasar harus dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan studi Ilmu Pengetahuan Sosial sangatlah penting sebagai sarana mendidik peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Ilmu pengetahuan sosial, dalam konteks yang lebih metodologis menurut Lockyer & Weaver (2021) juga akan sangat berhubungan dengan pentingnya pengembangan dua prinsip utama yaitu konstruksionisme dan reflektivitas; Scharp & Thomas (2019) sebelumnya juga meninjau hal tersebut. Termasuk debat tentang paradigma realisme kritis dalam ilmu sosial (Zhang, 2022). Dalam hal ini, sejak 2004 hingga 2016 Tiongkok mengembangkan penggunaan dan pemahaman berbasis bukti untuk ilmu sosial atau dalam istilah yang digunakan oleh Zhang *et al* (2018) *Evidence-Based Practice*. Ilmu pendidikan sosial, dengan demikian menjadi penting karena salah satu tujuannya adalah meningkatkan kepedulian sosial siswa (Shin *et al.*, 2019). Akan tetapi menuntut penguasaan pedagogis para pendidik (d'Alessio, 2018); termasuk cara menyampaikan materi pelajaran (Henschel, 2021). Sebab *learning goals* IPS dalam analisis Wu & Sung (2021) adalah memungkinkan perolehan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sosial yang normal. Tetapi karena sekolah juga adalah lingkungan yang kompleks maka menurut Goagoses & Koglin (2021) guru perlu memperhatikan hubungan interpersonal dan partisipasi sosial siswa. Untuk itu, diperlukan pemahaman masalah yang komprehensif tentang hubungan relasional antara fasilitas belajar, motivasi serta prestasi belajar para peserta didik dalam kaitannya dengan pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial, khususnya di sekolah dasar. Sebab belajar dalam konotasi yang formal merupakan proses dalam kegiatan lembaga pendidikan (sekolah) di mana guru sangat mungkin dapat mengubah tingkah laku para subyek belajar atau peserta didik dengan berbagai cara dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Fasilitas belajar pada prinsipnya adalah segala sesuatu yang memudahkan dalam proses belajar, semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik bergerak maupun yang tidak bergerak dengan tujuan tercapainya tujuan pendidikan di mana dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Fasilitas belajar menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan, baik yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan maupun yang tidak. Berdasarkan klasifikasi De Hei *et al* (2016) hal tersebut akan mencakup antara lain interaksi; tujuan dan hasil pembelajaran; penilaian; karakteristik tugas; penataan; bimbingan; konstelasi kelompok, dan; fasilitas. Selain penting sebagai penunjang keberlangsungan proses belajar mengajar, fasilitas sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah tertentu seperti yang sebelumnya ditemukan oleh Kong (2018). Fasilitas pendidikan menurut Utami (2019) adalah faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. ini juga akan termasuk sumber daya tambahan yang dalam identifikasi Xu *et al* (2022) merupakan layanan komprehensif yang harus dimiliki institusi pendidikan. Fasilitas dan infrastruktur berkinerja tinggi pada dasarnya, menurut Hurtado *et al* (2018) akan berdampak positif pada kondisi pembelajaran. Dengan demikian fasilitas sangat berpengaruh terhadap prestasi pelajar (Mandey, 2021). Meskipun penelitian tentang urgensi fasilitas pendidikan masih sangat kurang, khususnya dalam konteks Indonesia. Akan tetapi Loosemore *et al* (2021) mengatakan inisiatif pengadaan dan manajemen bagi fasilitas pendidikan sangat penting. Beberapa Negara berkembang lain bahkan dalam hal ini telah mencanangkan program pengadaan pangan bagi sekolah (Williams, 2021), walaupun pada sisi lain, memang persoalan mendasar dalam hal ini seperti temuan Yates *et al* (2019) selalu bermasalah pada soal pendanaan; juga ketersediaan dan pemanfaatan yang secara khusus menurut Bada & Jita (2021) adalah praktik penggunaan bahan ajar. Dalam perspektif Nowicki (2021) cenderung menjadi tantangan daripada kemudahan. Padahal mestinya kualitas dan aksesibilitas fasilitas sekolah memiliki dampak penting pada fungsi sekolah sebagai tempat pendidikan berkualitas yang menunjang prestasi siswa Sullivan *et al* (2020).

Optimalisasi sarana dan prasarana sekolah menjadi satu keperluan institusi pendidikan baik pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun juga perguruan tinggi Cindy *et al* (2022); yang memang secara praktis dalam perhatian Field & Smith (2019) adalah tantangan terbesar dan paling gigih yang dihadapi sekolah-sekolah terutama yang baru berkembang. Pada tahap tertentu, studi yang dilakukan oleh Nhlapo (2020) telah diarahkan pada peran kepala sekolah sebagai *ex officio* badan pengurus memfasilitasi atau menghambat pengembangan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Selain dukungan fasilitas pembelajaran di sekolah, sebagai bagian dari model pola asuh tertentu, fasilitas pembelajaran di rumah juga adalah faktor penunjang yang dapat mempengaruhi prestasi belajar para peserta didik di sekolah (Takada, 2018). Pentingnya fasilitas belajar bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah telah mendorong fokus tentang hal tersebut. Dikatakan memang terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan pedagogik guru, fasilitas pendidikan dan tentu saja, kualitas pengajaran (Haron *et al.*, 2021). Tema tentang fasilitas belajar dan kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik cukup luas, khususnya dalam mata pelajaran IPS bahkan mencakup pengadaan fasilitas bagi pembelajaran luar ruangan seperti yang diperlihatkan oleh Peacock *et al* (2021) dalam studi mereka. Menurut Aarsæther (2021) juga fasilitas pembelajaran bagi para peserta didik dari keluarga imigran; termasuk anak-anak yang bukan hanya memiliki disabilitas tertentu, tetapi anak-anak dengan perilaku dan emosi khusus (Worrell *et al.*, 2020); dan oleh Soysal (2021) direkomendasikan bagi para guru IPS sebagai salah satu kemampuan pedagogik yang harus mereka miliki; di mana IPS menjadi mata pelajaran terpadu (Estrada & Graham, 2021).

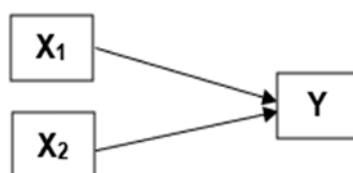
Mempertimbangkan kompleksitas problem dalam tema ini, penelitian akan diarahkan tidak hanya untuk tujuan menganalisis pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Tetapi analisis juga akan ditujukan pada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi, serta pengaruh kedua variabel (fasilitas dan motivasi) terhadap prestasi belajar peserta didik V pada mata pelajaran IPS di UPTD SDN Wilayah 1 Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Untuk tujuan kontribusi hasil, seluruh pendekatan konseptual-teoretis yang berkaitan dengan tema ini difungsikan dalam penelitian sambil akan dipadukan dengan eklektisisme tertentu serta progresivitas hasil temuan penelitian-penelitian empirik yang berkembang. Artikel ini dibagi menjadi tiga bagian. Di bagian awal, seperti telah diperlihatkan sebelumnya adalah eksplorasi teoretis yang disesuaikan dengan kebutuhan variabel penelitian. Bagian selanjutnya adalah kontribusi yang memuat hasil dan pembahasan. Bagian ini akan menunjukkan relevansi hasil dengan beberapa temuan-temuan sebelumnya yang mungkin atau tidak mungkin, bersesuaian atau bertentangan baik dalam fokus maupun konklusi yang dihasilkan. Bagian terakhir adalah tesis, yang dalam konteks ini diajukan sebagai argumen dari rangkaian dan rangkuman hasil temuan yang telah diperoleh dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi serta terampil untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa para peserta didik sebagai subjek individu maupun yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kuantitatif berjenis *Ex-post facto* yang difokuskan pada momen dari fenomena tertentu yang telah menjadi *past event* untuk mengetahui baik faktor-faktor penyebab, maupun dampak kejadian tersebut. Variabel-variabel bebas telah bereaksi bahkan ketika sebelum peneliti memulai pengamatan terhadap variabel terikat. Dalam riset ini, peneliti menguji pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas V, di mana terdapat dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Demi tujuan objektivitas ilmiah diperlukan metode penelitian yang ilmiah pula, sesuai tujuan yang ingin dicapai penelitian ini. Maka, seperti yang telah dijelaskan, jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* karena ditujukan untuk mengungkapkan data atau kejadian yang ada tanpa mengubah atau memanipulasi variabel maupun sampel yang diteliti. Dilaksanakan pada Bulan Juni hingga Agustus di kelas V - UPTD SDN Wilayah 1 Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros sebagai lokus penelitian.

*Proportionate Stratified Random Sampling* digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel, di mana total keseluruhan berjumlah 183 orang. Namun untuk menghindari bias dan subjektivitas hasil, peneliti hanya menggunakan sebanyak 125 peserta didik melalui teknik pengambilan sampel acak sesuai dengan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden yakni peserta didik kelas V. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumen raport bulanan, raport tengah semester dan raport akhir semester pada mata pelajaran IPS. Angket menggunakan skala angka terbalik dengan dua kategori: kategori *favorable* dimulai dari angka dari 1 – 5 dan *Unfavorable* sebaliknya (dari 5 – 1). Desain penelitian ini akan divisualisasikan dengan gambar berikut:

Gambar 1. Desain penelitian



Keterangan :

- X1** = Variabel Fasilitas Belajar
- X2** = Variabel Motivasi Belajar
- Y** = Variabel Prestasi Belajar

Analisis deskriptif juga dipergunakan dalam hal ini untuk mendeskripsikan informasi dan hasil yang diperoleh. Deskripsi ini digunakan untuk memberikan gambaran fasilitas belajar, motivasi serta prestasi belajar IPS peserta didik. Sebagai salah satu pendekatan model matematis yang digunakan dalam menganalisis hubungan antara satu atau beberapa variabel independen yang bersifat kategorik, numerik, atau dua-duanya, dengan satu variabel dependen kategorik yang bersifat dikotom - analisis regresi logistik digunakan. Uji parsial digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas (pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar) secara terpisah, sehingga dapat diketahui apakah asumsi yang sudah ada dapat diterima atau tidak. Hipotesis diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-Tabel}$  atau  $p < \alpha = 0.05$ .

## 3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Seperti yang telah diuraikan pada bagian metode, instrumen yang digunakan untuk mengukur fasilitas belajar berupa angket terdiri dari 36 pernyataan yang mana masing-masing item pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan rentang skor 1 - 5. Dengan demikian, skor total harapan tertinggi yaitu 180. Berdasarkan skor total harapan tersebut maka dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas, jenjang atau kelas yang menggambarkan fasilitas belajar yaitu: sangat tinggi; tinggi; rendah, dan sangat rendah. Data mengenai fasilitas belajar berhasil dikumpulkan dari 125 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa, skor total minimum yang diperoleh adalah sebesar 106 dan skor total maksimumnya 165. Dari total skor jawaban responden dibuat kategori fasilitas belajar yang mengacu pada nilai median data yaitu: 135. Fasilitas belajar dikategorikan kurang baik jika total jawaban responden  $\leq 135$ . Fasilitas belajar dikategorikan baik jika total skor jawaban responden  $> 135$ .

Berdasarkan hasil analisis, dapat diperhatikan bahwa fasilitas belajar para peserta didik cenderung berada pada kategori kurang dengan persentase sebesar 50, 4%. Sementara jumlah yang lebih kecil dari mereka dapat dikatakan berada pada kategori fasilitas belajar yang baik, di mana persentase akan menunjukkan angka sebesar 49, 6%. Angka-angka tersebut sesuai dengan analisis yang dilakukan dan

telah memberikan hasil dalam skala statistik, seperti yang akan diperlihatkan oleh relevansi pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi fasilitas

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	106 – 135	Kurang	63	50,4
2	136 – 165	Baik	62	49,6
		Total	125	100,0

Sumber: Data peneliti (2022)

Instrumen yang sama digunakan untuk mengukur motivasi belajar, angket dalam variabel ini terdiri dari 34 pernyataan, yang mana masing-masing item pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan rentang skor 1 - 5. Dengan demikian, skor total harapan tertinggi yaitu 170. Berdasarkan skor total harapan tersebut maka dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas, jenjang, atau kelas yang menggambarkan motivasi belajar yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Data mengenai motivasi belajar berhasil dikumpulkan dari 125 responden secara kuantitatif dan telah menunjukkan kecenderungan bahwa skor total minimum yang diperoleh adalah sebesar 98 dan skor total maksimum, berada pada angka 152. Dari total skor jawaban responden, diukur berdasarkan kategori motivasi belajar yang mengacu pada nilai median data yaitu sebesar 126. Motivasi belajar dikategorikan kurang baik jika total jawaban responden  $\leq$  126. Sementara motivasi belajar akan dikategorikan baik apabila total skor jawaban responden adalah  $>$  126. Secara lebih rinci, motivasi belajar para peserta didik terlihat cenderung kurang dengan persentase kategorial sebesar 56, 0%. Sementara jumlah yang memiliki motivasi belajar yang baik hanya sebesar 44, 0%. Penjelasan akan dirumuskan melalui deskripsi tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi motivasi peserta didik

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	98 – 126	Kurang	70	56,0
2	127 – 152	Baik	55	44,0
		Total	125	100,0

Sumber: Data peneliti (2022)

Berikutnya adalah data hasil prestasi belajar. Seperti akan diperlihatkan pada tabel 3 di bawah ini. 125 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa skor total minimum yang diperoleh adalah sebesar 70 sementara total skor maksimumnya berada pada angka 95. Hasil ini juga berarti bahwa prestasi belajar peserta didik menjadi cenderung cukup baik, di mana besaran persentasenya adalah 60, 8% dan jumlah persentase yang memperoleh prestasi belajar dengan kriteria baik hanya 39, 2%. Dari total perolehan nilai IPS para responden disesuaikan dengan kategori prestasi belajar yang mengacu pada nilai median data yaitu: 81. Prestasi belajar akan dikategorikan kurang baik apabila total jawaban responden  $\leq$  81. Sementara jika total skor jawaban responden adalah  $>$  81 maka prestasi belajar dikategorikan baik. Deskripsi tersebut seperti divisualisasikan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi prestasi belajar peserta didik

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	70 – 81	Cukup	76	60,8
2	82 – 95	Baik	49	39,2
		Total	125	100,0

Sumber: Data peneliti (2022)

Hasil yang diperoleh akan menunjukkan bahwa secara umum, fasilitas belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar para peserta didik di kelas V. Sementara pada variabel motivasi belajar, akan dapat dilihat bahwa variabel tersebut setidaknya memiliki pengaruh positif dan cukup

signifikan terhadap prestasi belajar para peserta didik di kelas V pada mata pelajaran IPS di UPTD SDN Wilayah I Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Berikut akan diperlihatkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dengan menginput data fasilitas, motivasi dan prestasi yang berbentuk kategori. Hasil uji kemudian disajikan secara visual statistik oleh tabel berikut:

**Tabel 4.** Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS di UPTD SDN Wilayah 1 Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Variabel	B	Exp (B)	p-value*	CI 95%
<b>Partial</b>				
1. Fasilitas belajar terhadap prestasi	-0,105	0,900	0,785	0,423-1,916
2. Motivasi belajar terhadap prestasi	0,907	2,477	0,019	1,164-5,274
Konstanta	-1,608	0,200	0,029	-
<b>Simultan</b>				
Fasilitas dan motivasi terhadap prestasi	-0,439	0,645	0,017	

**Sumber:** Data peneliti (2022)

Berdasarkan informasi yang dideskripsikan oleh dari tabel regresi tersebut, maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:  $Prestasi\ Belajar = -1,608 + (-0,105) \times Fasilitas\ Belajar + 0,907 \times Motivasi\ Belajar$ . Secara statistik, tabel tersebut dapat dimaknai dengan melihat nilai *p* dan interval kepercayaan dari OR. Dalam tabel nilai *p* untuk variabel Fasilitas > 0.05 yang berarti tidak bermakna secara statistik dan interval kepercayaan mengandung angka 1 sehingga nilai OR untuk Fasilitas belajar tidak bermakna, dapat dikatakan bahwa Fasilitas belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar. Dalam Tabel nilai *p* untuk variabel Motivasi < 0.05. Ini secara statistik dan interval berarti, kepercayaan tidak mengandung angka 1 sehingga nilai OR untuk Motivasi belajar akan berarti bahwa Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar. Kemudian pada tabel nilai *p* untuk pengaruh simultan variabel Fasilitas dan Motivasi terhadap Prestasi < 0.05. Secara statistik dapat bermakna bahwa secara bersama-sama Fasilitas dan Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar. Besaran pengaruh dapat dilihat dari nilai OR = 0,645 = 64,5% Prestasi Belajar dipengaruhi Fasilitas dan Motivasi, sisanya adalah 35,5% dipengaruhi oleh Faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan tabel nilai *p* untuk variabel Fasilitas > 0.05 yang berarti tidak bermakna secara statistik dan interval kepercayaan mengandung angka 1 sehingga nilai OR untuk Fasilitas belajar tidak bermakna dapat dikatakan bahwa Fasilitas belajar berpengaruh tidak signifikan terhadap Prestasi Belajar. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Sunadi (2013) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar tidak berpengaruh secara parsial terhadap prestasi belajar hal ini dibuktikan dengan nilai nilai *p* untuk variabel Fasilitas > 0.05. Hal ini juga bersesuaian dengan temuan Al Zuhry & Ghofur (2021) bahwa fasilitas belajar tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yang dalam hal ini terjadi karena prestasi belajar baik atau buruk tidak ditentukan dari fasilitas belajar yang peserta didik miliki. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa fasilitas belajar peserta didik merupakan faktor eksternal dari proses belajar yang dimana dalam proses transformasi ilmu pengetahuan apabila ditunjang dengan fasilitas belajar yang lengkap maka peserta didik akan lebih semangat dalam belajar. Namun dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar, hal ini disebabkan terdapat faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dapat disaksikan pada tabel nilai *p* untuk variabel Motivasi sebelumnya: < 0.05 yang memberi makna secara statistik dan interval bahwa kepercayaan tidak mengandung angka 1 sehingga nilai OR untuk Motivasi belajar bermakna, dapat dikatakan bahwa Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar. Maka juga akan dapat dinyatakan kemudian bahwa secara parsial variabel motivasi belajar (X1) memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel prestasi belajar (Y). Hal tersebut juga berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar para peserta didik. Lebih kurang, mirip dengan hasil ini, penelitian sebelumnya oleh Makatita, Azwan, Taufik & Musyawir (2021) telah menunjukkan bukti bahwa variabel motivasi memang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar, di mana prestasi belajar para peserta didik akan

dapat dinyatakan sebagai baik apabila memang terdapat motivasi yang kuat yang tertanam dalam diri para peserta didik.

Tabel nilai  $p$  untuk pengaruh simultan variabel Fasilitas dan Motivasi terhadap Prestasi  $< 0.05$  yang berarti bermakna secara statistik dapat dikatakan bahwa secara Bersama-sama Fasilitas dan Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar. Besar pengaruh dilihat dari nilai  $OR = 0,645 = 64,5\%$  Prestasi Belajar dipengaruhi Fasilitas dan Motivasi, sisanya adalah  $35,5\%$  dipengaruhi oleh Faktor lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa faktor prestasi belajar peserta didik terbagi menjadi dua yaitu faktor internal (motivasi, minat dan lainnya) maupun eksternal (non- sosial, sosial dan fasilitas). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa fasilitas belajar dan motivasi belajar saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan adanya fasilitas belajar yang baik dapat menumbuhkan motivasi belajar tersendiri bagi peserta didik, melalui motivasi belajar peserta didik akan terpacu lebih bersemangat dalam belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajar. Motivasi peserta didik akan tumbuh apabila fasilitas belajar yang disediakan memadai agar prestasi belajar peserta didik menjadi meningkat. Namun, apabila fasilitas belajar tidak di dukung dengan motivasi belajar yang baik maka tidak dapat mencapai prestasi belajar yang baik pula.

#### 4. KESIMPULAN

Seluruh perolehan data berdasarkan analisis yang dilakukan mengarah pada hasil bahwa fasilitas belajar berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi belajar kelas V pada mata pelajaran IPS di UPTD SDN Wilayah I Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Namun motivasi belajar terlihat memberikan perpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dan secara statistik, dapat dikatakan bahwa secara simultan fasilitas belajar dan motivasi belajar memberikan perpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil ini akan cukup untuk memeverifikasi bahwa urgensi fasilitas belajar, meskipun tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Namun bagaimanapun, pantas untuk mempertimbangkan beberapa hasil temuan oleh riset sebelumnya untuk kembali mengingatkan bahwa fasilitas belajar adalah salah satu variabel penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar para peserta didik. Demikian dengan motivasi belajar. variabel ini memiliki determinasi yang signifikan mempengaruhi prestasi belajar. Hasil ini menjadi basis argumen untuk menghimbau dan menyarankan bahwa penting bagi institusi pendidikan memperhatikan fasilitas belajar. bukan hanya karena faktor tersebut akan menunjang proses, akan tetapi kelengkapan standar fasilitas juga adalah satu poin penting dalam yang mungkin memicu motivasi belajar para peserta didik, meskipun dalam riset ini tidak begitu menunjukkan signifikansi.

#### REFERENSI

- Aarsæther, F. (2021). Learning environment and social inclusion for newly arrived migrant children placed in separate programmes in elementary schools in Norway. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1932227>
- Adelabu, O. A., & Adu, E. O. (2015). Review of the Usage of E-learning Facilities by Economics Teachers in Eastern Cape Secondary Schools, South Africa. *International Journal of Educational Sciences*, 9(3), 305–313. <https://doi.org/10.1080/09751122.2015.11890320>
- Adji, S. (2015). *Anatomi Manajemen Pendidikan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Al Zuhry, M. V., & Ghofur, M. A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, semangat belajar, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa di masa pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2501-2512. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/895>
- Allier-Gagneur, Z. C., & Grujters, R. J. (2021). Beyond Heyneman & Loxley: the relative importance of families and schools for learning outcomes in francophone Africa. *Compare*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1951663>
- Aoki, N. (2022). Intentions for praising: Differences between pre-primary educational facility and elementary school teachers. *International Journal of School and Educational Psychology*, 10(2), 220–231. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1816236>
- Bada, A. A., & Jita, L. C. (2021). E-learning Facilities for Teaching Secondary School Physics: Awareness, Availability and Utilization. *Research in Social Sciences and Technology*, 6(3), 227–241. <https://doi.org/10.46303/ressat.2021.40>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>



- Baudrillard, J. (1983). *Simulations*. Columbia University New York City, New York 10027 U.S.A, Series: Foreign Agents Series Publisher: Semiotext (e).
- Block, T., Goeminne, G., & Van Poeck, K. (2018). Balancing the urgency and wickedness of sustainability challenges: three maxims for post-normal education. *Environmental Education Research*, 24(9), 1424–1439. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1509302>
- Brooms, D. R. (2022). ‘I didn’t want to be a statistic’: Black males, urban schooling, and educational urgency. *Race Ethnicity and Education*, 25(3), 351–369. <https://doi.org/10.1080/13613324.2020.1803821>
- Carmon, A. Gurvitch, R., Gi-cheol Kim & Lanier, K., V. (2022). The Importance of Interactions in Online Instruction: Part 3: Learner–Learner. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 93(4), 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07303084.2022.2050145>
- Cindy, A., H., Sugiyono, & Usman, H., & Herwin, H. (2022). *Cypriot Journal of Educational facilities and infrastructure*. 17(2), 586–600.
- d’Alessio, M. A. (2018). The Effect of Microteaching on Science Teaching Self-Efficacy Beliefs in Preservice Elementary Teachers. *Journal of Science Teacher Education*, 29(6), 441–467. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2018.1456883>
- Das, A. (2016). “When will they ever learn”? Selective discrimination in provision of schooling facilities in muslim majority areas: A case study of Murshidabad district of West Bengal, India. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 36(1), 125–145. <https://doi.org/10.1080/13602004.2016.1154288>
- de Hei, M., Strijbos, J. W., Sjoer, E., & Admiraal, W. (2016). Thematic review of approaches to design group learning activities in higher education: The development of a comprehensive framework. *Educational Research Review*, 18, 33–45. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.01.001>
- de Ruyter, D. J. (2012). On Optimal Development and Becoming an Optimiser. *Journal of Philosophy of Education*, 46(1), 25–41. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2011.00833.x>
- , D. J. (2015). Well-being and education. In *In J. Suissa, C. Winstanly and R. Marples (Eds) Education, Philosophy and Well-Being: New Perspectives on the Work of John White* (pp. 84–98). (London, Routledge). <https://www.routledge.com/Education-Philosophy-and-Well-being-New-perspectives-on-the-work-of-John/Suissa-Winstanley-Marples/p/book/9781138290884>
- Demir, Ö., & Doğanay, A. (2019). An Investigation of Metacognition, Self-Regulation and Social Intelligence Scales’ Level of Predicting Pre-Service Teachers’ Lifelong Learning Trends. *International Journal of Progressive Education*, 15(5), 131–148. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.212.10>
- Elegbeleye, O. S. (2005). Recreational Facilities in Schools: A Panacea for Youths’ Restiveness. *Journal of Human Ecology*, 18(2), 93–98. <https://doi.org/10.1080/09709274.2005.11905814>
- Estrada, T., C., & Graham, M. (2021). Integrated Learning in Elementary Arts Education: Promising Possibilities. *Childhood Education*, 97(6), 44–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00094056.2021.2000298>
- Field, T., & Smith, T. (2019). *CHARTER SCHOOL FACILITY INCUBATOR S*. <https://eric.ed.gov/?q=procurement+of+school+facilities&ff1=subEducational+Facilities&id=ED598601>
- Figueroa, L. L., Lim, S., & Lee, J. (2016). Investigating the relationship between school facilities and academic achievements through geographically weighted regression. *Annals of GIS*, 22(4), 273–285. <https://doi.org/10.1080/19475683.2016.1231717>
- Goagoses, N & Koglin, U. (2021). The association between social goals and academic variables in school: a systematic review. *Oxford Review of Education*, 48(2), 234–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03054985.2021.1967117>
- Haron, M. Z., Zalli, M. M. M., Othman, M. K., & Awang, M. I. (2021). Examining the teachers’ pedagogical knowledge and learning facilities towards teaching quality. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20780>
- Henschel, S. (2021). Antecedents of science anxiety in elementary school. *Journal of Educational Research*, 114(3), 263–277. <https://doi.org/10.1080/00220671.2021.1922989>
- Hidayat, S., H. (2018). PENGARUH KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU TERHADAP DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI K...

- yulia rahmayanti Related papers. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2).
- Hsu, T.-C., Chen, W.-L., & Hwang, G.-J. (2020). Impacts of interactions between peer assessment and learning styles on students' mobile learning achievements and motivations in vocational design certification courses. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1833351>
- Hurtado, K. C., Smithwick, J. B., Pesek, A. E., & Sullivan, K. T. (2018). Public School Facility Underfunding: A New Tool to Maximize Construction Dollars and Improve Performance Outcomes. *International Journal of Construction Education and Research*, 14(3), 218–231. <https://doi.org/10.1080/15578771.2017.1316800>
- Kong, S. C. (2018). Parents' perceptions of e-learning in school education: implications for the partnership between schools and parents. *Technology, Pedagogy and Education*, 27(1), 15–31. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2017.1317659>
- Kristjánsson, K. (2017). Recent Work on Flourishing as the Aim of Education: A Critical Review. *British Journal of Educational Studies*, 65(1), 87–107. <https://doi.org/10.1080/00071005.2016.1182115>
- Lockyer, S., & Weaver, S. (2021). On the importance of the dynamics of humour and comedy for constructionism and reflexivity in social science research methodology. *International Journal of Social Research Methodology*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1926050>
- Loosemore, M., Osborne, J., & Higgon, D. (2021). Affective, cognitive, behavioural and situational outcomes of social procurement: a case study of social value creation in a major facilities management firm. *Construction Management and Economics*, 39(3), 227–244. <https://doi.org/10.1080/01446193.2020.1851035>
- Makatita, S., H, Azwan, Taufik & Musyawir, E. al. (2021). Covid-19, Pemanfaatan Teknologi Media Sosial sebagai Pendukung Usaha Ibu PKK Desa Teluk Kenidai Dimasa Pandemi. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 273–279. <http://abdidas.org/index.php/abdidas>
- Mandey, S. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar Dirumah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi di SD Inpres Tara-Tara 2 Steven. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 391–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5546605>
- Maphoso, L. S. T., & Mahlo, D. (2014). Basic Facilities and Academic Achievement: A Comparative Study between Boarding and Non-boarding Schools. *International Journal of Educational Sciences*, 6(2), 309–315. <https://doi.org/10.1080/09751122.2014.11890142>
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. (Edisi 1). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Nhlapo, V. A. (2020). The leadership role of the principal in fostering sustainable maintenance of school facilities. *South African Journal of Education*, 40(2), 1–9. <https://doi.org/10.15700/saje.v40n2a1790>
- Nowicki, J. M. (2021). *K-12 Education* : 163.
- Öqvist, A., & Malmström, M. (2018). What motivates students? A study on the effects of teacher leadership and students' self-efficacy. *International Journal of Leadership in Education*, 21(2), 155–175. <https://doi.org/10.1080/13603124.2017.1355480>
- Park, J. C., Chung, M. H., & Rhee, E. K. (2011). Field survey on the indoor environment of elementary schools for planning of environment friendly school facilities. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 10(2), 461–468. <https://doi.org/10.3130/jaabe.10.461>
- Peacock, J., Bowling, A., Finn, K., & McInnis, K. (2021). Use of Outdoor Education to Increase Physical Activity and Science Learning among Low-Income Children from Urban Schools. *American Journal of Health Education*, 52(2), 92–100. <https://doi.org/10.1080/19325037.2021.1877222>
- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1809770>
- Reiss, M. J. & White, J. (2013). An Aims-Based Curriculum. In *The Significance of Human Flourishing for Schools*. (London, Institute of Education Press). <https://discovery.ucl.ac.uk/>
- Scharp, K. M., & Thomas, L. J. (2019). Disrupting the humanities and social science binary: Framing communication studies as a transformative discipline. *Review of Communication*, 19(2), 147–163.

<https://doi.org/10.1080/15358593.2019.1595702>

- Shin, J., Lee, Y. kyung, Park, S., & Seo, E. (2019). Young individuals' consideration of goal-self alignment and its relations to goal commitment and social concern: age differences and similarities. *Self and Identity*, 18(6), 650–667. <https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1510850>
- Singh, A., Gupta, K., & Yadav, V. K. (2021). Adopting e-learning facilities during COVID-19: Exploring perspectives of teachers working in Indian Public-funded Elementary Schools. *Education 3-13*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1948091>
- Soysal, Y. (2021). Exploring elementary and middle school science teachers' metadiscourse moves: a Vygotskian analysis and interpretation. *Learning: Research and Practice*, 7(1), 70–104. <https://doi.org/10.1080/23735082.2020.1761432>
- Sullivan, H., Zhang, Y., & Deboer, A. (2020). *A Synthesis of Research on Charter School Facilities. October.*
- Sunadi, L. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1–19.
- Swai, C. Z., Nkaizirwa, J. P., Hugo, A. K., Mahenge, C. A., & Komba, P. S. (2022). Strengthening Teacher Education in Tanzania: Student-Teachers' and Tutors' Satisfaction with College Facilities and Environment. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2070053>
- Takada, S. (2018). The relationship between education and child welfare in Japanese children's self-reliance support facilities. *Contemporary Japan*, 30(1), 60–77. <https://doi.org/10.1080/18692729.2018.1423727>
- Tremblay-Wragg, É., Raby, C., Ménard, L., & Plante, I. (2021). The use of diversified teaching strategies by four university teachers: what contribution to their students' learning motivation? *Teaching in Higher Education*, 26(1), 97–114. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1636221>
- Utami, Y. R. (2019). Kajian Tentang Hubungan Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar. *Jurnal Management*, 2(1), 313–316.
- Williams, K. (2021). *Study of School Food Authority (SFA) Procurement Practices.*
- Worrell, A., Hushman, G., L. Gaudreault, K., Mallett, L., & Hushman, C. (2020). Merging Social and Emotional Learning with Comprehensive School Physical Activity Programming in an Elementary School. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 91(6), 36–40. <https://doi.org/10.1080/07303084.2020.1768180>
- Wu, T. T., & Sung, T. W. (2021). Analysis of the effects of a game-based review system integrated with the hierarchy of learning on learning outcomes in an elementary social science course. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1948870>
- Xu, X., Schönrock-Adema, J., Jaarsma, A. D. C., Duvivier, R. J., & Bos, N. A. (2022). A conducive learning environment in international higher education: A systematic review of research on students' perspectives. *Educational Research Review*, 37(July 2021). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100474>
- Yates, R., Carrington, S., Gillett-Swan, J., & Pillay, H. (2019). Foreign aid and inclusive education in the Pacific island nation of Kiribati: a question of ownership. *International Journal of Inclusive Education*, 23(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1514760>
- Zhang, A., Franklin, C., Ji, Q., Chen, Y., Jing, S., & Shen, L. (2018). Evidence-based practice in Chinese social work: overcoming language and developmental barriers. *China Journal of Social Work*, 11(1), 41–55. <https://doi.org/10.1080/17525098.2018.1512621>
- Zhang, T. (2022). Critical Realism: A Critical Evaluation. *Social Epistemology*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2080127>